

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi dimana ekonomi yang mengalami perubahan telah dipengaruhi oleh kegiatan dan kinerja perusahaan. Persaingan yang dilakukan oleh perusahaan satu dengan yang lain, sehingga dapat menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin tinggi. Jika manajemen yang tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik maka akan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan menurut (Rahayu & Sopian, 2016). Kondisi ini akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan akan mengalami penurunan secara terus menerus akan memicu kondisi *financial distress*.

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan. Penyebab utama kebangkrutan perusahaan merupakan rendahnya tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang perusahaan. Hutang perusahaan yang besar dan tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal sehingga perusahaan mengalami *deficit* secara terus. Pada akhirnya, perusahaan yang tidak dapat keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan.

Menurut Maslachah et al., (2016) perusahaan yang dikatakan mengalami *financial distress* apabila perusahaan mempunyai *net income* yang rendah secara berturut-turut selama tiga tahun. *Net income* yang artinya kelebihan pendapatan

atas biaya untuk periode tertentu yang dikurangi dengan biaya pajak penghasilan yang telah disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan, posisi keuangan perusahaan dapat dilihat kinerjanya, yang sangat berguna dalam perusahaan untuk mendukung pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan diperlukan informasi dan pengetahuan lain terkait dengan keputusan yang akan diambilnya. Semakin luas informasi yang dimiliki investor maka akan semakin tepat keputusan yang diberikan, begitu pula dengan semakin banyaknya pengetahuan maka akan semakin tepat manajer dalam mengambil keputusan. Apabila manajer salah mengambil suatu keputusan maka akan mengakibatkan kebangkrutan.

Kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan manufaktur atau jasa menjadi permasalahan yang serius, karena perusahaan yang benar-benar mengalami kebangkrutan maupun sedang mengalami permasalahan pada kondisi keuangan perusahaan, maka perusahaan sedang dalam keterpurukan. Masalah keuangan perusahaan yang dibiarkan dan tidak ada antisipasi untuk mengatasinya dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan dalam perusahaan. Menurut Hidayat (2013) dalam Setiawan (2017) salah satu perusahaan yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah rasio keuangan, dimana dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan, hal ini berbagai rasio keuangan yang telah digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Menurut Kasmir (2014) dalam Suprobo et al., (2016) likuiditas adalah *ratio* yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa *likuid* nya dalam perusahaan. Semakin tinggi likuiditas dalam perusahaan maka semakin baik pula kinerja

perusahaan, hal ini menunjukkan perusahaan aman karena masih mampu membayar hutangnya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Perusahaan dapat menampilkan laporan keuangan yang baik dalam memperlihatkan kepada pihak yang membutuhkan laporan keuang tersebut. Likuiditas diukur menggunakan *current ratio*. *Current Ratio* merupakan *ratio* yang ditunjukkan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Dengan kata lain, *asset* yang dimiliki oleh perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki *asset* lancar lebih rendah dari jumlah kewajiban lancar, maka perusahaan tidak akan cukup untuk menutup kewajiban lancar. Akibatnya, perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan dimana perusahaan akan telat dalam membayaran kewajiban dalam pinjaman yang lebih banyak lagi. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki perusahaan akan semakin kecil perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini et al., (2018) yang mengatakan likuiditas yang dihitung dengan *curren ratio* secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini perusahaan akan lebih menjamin perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo dengan tepat waktu sehingga *financial distress* akan semakin rendah. Sedangkan menurut (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018) likuiditas yang tidak berpengaruh dengan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Penggunaan *leverage* perusahaan yang terlalu tinggi maka membahayakan perusahaan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang sehingga sulit untuk dilepaskan beban utangnya (Fahmi,

2014:127). Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin besar pula resiko yang akan dihadapi perusahaan tersebut. Agar perusahaan mendapatkan penilaian baik oleh kreditur maka perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk segera menenuhi kewajiban hutangnya. *Leverage* yang akan timbul dari dana hutang, sehingga hutang yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan masuk dalam kotegori *financial distress* apabila perusahaan tidak diimbangi dalam ketersediaan *asset* perusahaan dalam melunasi hutangnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini et al., (2018) mengungkapkan *leverage* yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Kasmir (2016:196) dalam (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018) profitabilitas adalah *ratio* yang telah digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur perusahaan mampu untuk bertahan dalam bisnisnya dan memperoleh laba untuk memadai apabila dibandingkan dengan resiko. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi maka perusahaan akan rendah mengalami *financial distress*. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on asset* (ROA). Apabila *return on asset* dalam perusahaan itu meningkat, semakin rendah perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini et al., (2018) menyatakan profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) secara simultan

berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini et al., (2018) yaitu Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* yang diukur dengan *debt ratio* (DR) secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini yang menjadi pembeda adalah menambah variabel independen dan studi empiris variabel independen yaitu ukuran perusahaan yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya, karena ukuran perusahaan yang menggambarkan besarnya jumlah *asset* yang telah dimiliki oleh perusahaan. Besarnya jumlah *asset* yang dimiliki oleh perusahaan dalam kondisi *financial distress* maka perusahaan akan stabil dan kuat dalam kondisi *financial distress*. Total *asset* yang besar dalam perusahaan, semakin kecil perusahaan akan mengalami *financial distress*. *Asset* yang dipilih dalam menghitung ukuran perusahaan karena *asset* telah dianggap paling stabil dalam perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tentang:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu Akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan wacana untuk pengambilan keputusan.

b. Bagi Investor

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor atau kreditor dalam pengambil keputusan dalam menanamkan saham atau memberikan pinjaman .